

Zakat Produktif Dalam Upaya Mengentaskan Kemiskinan (Studi Kasus: Baznas DKI Jakarta)

Achmad Diponegoro¹, Abdullah Ahmad², Meylan Cahya Ningrum³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : diponegoroachmad@gmail.com, abdullahahmad3104@gmail.com,
mevlancahya05@gmail.com

Abstract, Islam as a religion of rahmatan lil alamin, its teachings not only contain ritual worship, but also social worship. Zakat is a form of worship which is an obligation that must be fulfilled by every Muslim who has excess wealth. The potential figure for zakat in Indonesia is 327 trillion per year. The large potential zakat figures are not balanced with the welfare of the people, especially Muslims because the poverty rate in Indonesia is still high. The distribution of zakat in Indonesia is considered to be ineffective in overcoming the problem of poverty. BAZNAS as a national zakat management institution is now following in the footsteps of implementing productive zakat, although there are not many, but in Jakarta there are already BAZNAS that accept productive zakat, one of which is BAZNAS DKI Jakarta. This research was conducted to see the efforts and strategies of BAZNAS DKI Jakarta in managing productive zakat to reduce poverty. This research uses a qualitative descriptive method with case study techniques. Data was obtained from interviews with BAZNAS sources as primary informants and the community as secondary informants. The results of the research show that the role of productive zakat in alleviating poverty is just helping the mustahik in running a selling business and has not provided any significant changes to the mustahik, and BAZNAS DKI Jakarta has three strategies in managing productive zakat, namely direct assistance (cash), indirect assistance. directly (products), and empowerment of disabled people.

Keywords : BAZNAS DKI Jakarta ; Poverty ; Productive Zakat.

Abstrak, Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, ajarannya tidak hanya berisi ibadah ritual, namun juga ibadah sosial. Zakat merupakan suatu bentuk ibadah yang merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan harta. Angka potensi zakat di Indonesia 327 triliun per tahun. Besarnya angka potensi zakat tidak diimbangi dengan kesejahteraan umat, khususnya umat Islam karena angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Penyaluran zakat di Indonesia dinilai belum efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan. BAZNAS sebagai lembaga pengelolaan zakat nasional kini mengikuti jejak untuk menerapkan zakat produktif walaupun belum terbilang banyak namun di Jakarta sudah ada BAZNAS yang menerima zakat produktif, salah satunya BAZNAS DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya dan startegi BAZNAS DKI Jakarta dalam mengelola zakat produktif untuk mengurangi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Data didapat dari hasil wawancara dengan narasumber pihak BAZNAS sebagai informan primer dan masyarakat sebagai informan sekunder. Hasil penelitian menunjukan bahwa peran zakat produktif dalam mengentaskan kemiskinan baru sekedar membantu para mustahik dalam melakukan usaha berjualan belum memberikan perubahan yang berarti kepada para mustahik, serta BAZNAS DKI Jakarta memiliki tiga strategi dalam mengelola zakat produktif yaitu bantuan secara langsung (tunai), bantuan secara tidak langsung (produk), dan pemberdayaan kaum Difabel.

Kata Kunci : BAZNAS DKI Jakarta ; Kemiskinan ; Zakat Produktif

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, ajarannya tidak hanya berisi ibadah ritual, namun juga ibadah sosial. Ajarannya tidak hanya mencakup dimensi vertikal, namun juga horizontal. Zakat merupakan suatu bentuk ibadah yang bersayap dua dimensi; dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Ia suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap umat islam yang mempunyai kelebihan harta. Seorang muslim yang telah melaksanakan zakat, pertanda sebagai wujud penghambaan diri pada Allah di satu aspek, dan sekaligus sebagai bentuk kepedulian sosial di aspek lain. Dalam perspektif sejarah Islam zakat merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku STATISTIK INDONESIA 2022, kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 26,50 juta orang, lebih lanjut lembaga riset Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) memprediksikan tingkat kemiskinan Indonesia pada 2022 berpotensi melonjak menjadi 10,81 persen atau setara 29,3 juta penduduk. Sungguh ironi mengingat penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, bahkan membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia, dengan jumlah 231,06 juta masyarakat Indonesia beragama Islam, potensi zakat di Indonesia 327 triliun per tahun.

Besarnya angka potensi zakat tetapi tidak diimbangi dengan kesejahteraan umat, khusus nya umat Islam karena angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi, menjadi tanda tanya besar bagi peneliti, kenapa hal tersebut dapat terjadi? Menurut Bashori Penyaluran zakat yang lumrah terjadi di tengah masyarakat, diberikan kepada para mustahiq bersifat konsumtif, baik dalam bentuk uang maupun barang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat segera menggunakannya dalam berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, cara semacam ini kurang efektif dalam mengatasi problem kemiskinan yang mereka hadapi. Sebab sesudah pemberian harta zakat habis, mereka kembali

Hidup susah, morat-marit berhutang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, cara efektif dalam mengentaskan problem kemiskinan yang melilit hidup mereka melalui pengelolaan zakat produktif sehingga bisa membantu dan bahkan mengangkat perekonomiannya dalam waktu panjang. Bisa saja melalui zakat produktif mampu mengubah nasib mereka yang dahulu berposisi sebagai mustahiq terangkat menjadi muzakki.

BAZNAS sebagai lembaga pengelolaan zakat nasional kini mengikuti jejak untuk menerapkan zakat produktif walaupun belum terbilang banyak namun di Jakarta sudah ada BAZNAS yang menerima zakat produktif, salah satunya BAZNAS DKI Jakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran zakat produktif sebagai upaya mengentaskan kemiskinan yang di terapkan oleh BAZNAS DKI Jakarta dan untuk mengetahui

bagaimana strategi yang dilakukan oleh BAZNAS DKI Jakarta Dalam mengelola zakat produktif untuk mengentaskan kemiskinan.

Konsep yang dipakai Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan merupakan ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (basic needs approach) yang diukur dari sisi pengeluaran (2016). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2013: 10) Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Zakat produktif bukan merupakan jenis baru dari zakat, melainkan cara pengelolaan dari zakat itu sendiri, sesuai namanya, produktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar). Lebih lanjut Yuliadi menyatakan zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada penerimanya (mustahik) sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi dalam bentuk usaha. Tujuan dari zakat ini adalah membangun dan mengembangkan tingkat ekonomi dan produktifitas mustahik, terutama bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan (2001: 192)

2. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi, peneliti mengamati langsung cara BAZNAS DKI Jakarta mengelola zakat produktif, mencatat, memilih, dan menyortir data, lalu menarik kesimpulan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dengan peneliti mengajukan pertanyaan terstruktur dan mendalam kepada pihak BAZNAS dan masyarakat penerima zakat. Dokumentasi mengumpulkan data tertulis dari arsip BAZNAS terkait zakat produktif.

Metode pengolahan dan analisis data dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan mengkategorikan data penting dari dokumen BAZNAS. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang dikaji dengan teori. Untuk validasi, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari BAZNAS dan masyarakat penerima zakat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi, disajikan, dan divalidasi, mengacu pada tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melaksanakan penelitian di BAZNAS DKI Jakarta, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

I. Zakat Produktif di BAZNAS DKI Jakarta

Zakat produktif bukan merupakan zakat jenis baru, namun sesuai namanya, produktif berarti mampu menghasilkan dalam jumlah yang lebih besar, maksudnya adalah zakat

produktif merupakan harta zakat yang diberikan kepada mustahik untuk dikelola menjadi usaha yang mampu memberikan penghasilan dalam jumlah besar.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di BAZNAS DKI Jakarta, dengan mengambil informasi dari satu narasumber yaitu Bapak R. Mohd. Zamzami, Sei. Ms.I selaku Kasi Pendayagunaan BAZNAS DKI Jakarta, beliau mengatakan bahwa zakat produktif sejak dulu sudah ada namun belum semasif saat ini:

“ ... Sebenarnya program zakat produktif dari dulu itu juga sudah ada, Cuma programnya tidak semasif sekarang. Dulu itu BAZNAS itu Namanya BAZIS awal awal itu dipegang sama ASN namun semenjak adanya undang-undang BAZNAS baru sekarang tidak dipegang oleh ASN. Semenjak 2020 program zakat produktif baru kembali dilaksanakan dengan program-programnya ” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.27 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS, peneliti mewawancarai narasumber kedua selaku penerima manfaat dari zakat produktif yang kini sedang menerima bantuan dari BAZNAS DKI yaitu ibu berinsial L narasumber mengatakan bahwa beliau mendapatkan zakat produktif baru 1 tahun 10 bulan

“...Saya mendapatkan bantuan zakat produktif sejak bulan januari 2021 ” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:40)

Narasumber ketiga ibu dengan inisial M yang juga merupakan penerima manfaat zakat produktif mengaku baru mendapatkan bantuan di tahun 2022

“...Saya mengajukan sudah dari tahun 2021 tapi bantuannya baru datang di bulan Februari 2022 ” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 10:10)

Dari hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa zakat produktif di BAZNAS DKI Jakarta sejak dulu sudah ada namun belum mempunyai program-program yang terstruktur sejak 2020 baru kembali aktif dan mempunyai program-program.

II. Strategi BAZNAS DKI Jakarta Dalam Mengelola Zakat Produktif

Dalam menjalankan program zakat produktif tentunya BAZNAS DKI mempunyai strategi dalam mengelola maupun memilih mustahik yang layak mendapatkan bantuan, sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber bapak Kasi Pendayagunaan BAZNAS DKI Jakarta memaparkan ada 3 strategi BAZNAS DKI Jakarta dalam mendistribusikan bantuan kepada mustahik.

Menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997:132): adanya keterbelakangan, ketidaksempumaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima.

Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

BAZNAS DKI Jakarta memberikan solusi dari teori tersebut dengan Zakat Produktif BAZNAS membantu para mustahik yang kekurangan modal untuk menjalankan usaha nya sehingga mereka tetap dapat produktif. BAZNAS DKI Jakarta membuat 2 program yang membantu para mustahik dalam mengatasi persoalan kekurangan modal yaitu : bantuan secara langsung (tunai), dan bantuan secara tidak langsung (bantuan produk).

- **Bantuan Secara langsung (Tunai)**

Pihak BAZNAS DKI Jakarta dalam memberikan bantuan secara tunai melihat dari kebutuhan yang diajukan oleh mustahik, setelah diasasesmen , mustahik akan disurvey, dan jika masuk dalam kriteria maka barulah BAZNAS DKI memberikan bantuan.

“Kalau bantuan usaha secara langsung perorang masing-masing berbeda nanti kami asesmen dan kita nilai kira-kira kebutuhan modalnya apa, contoh ada tukang sayur gerobak yang kita kasih modal 1 juta, ada juga yang sampai 5-8 juta” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.15 WIB)

Bantuan secara langsung membantu para mustahik yang sudah memiliki usaha namun terhenti karena perputaran modal yang tidak berkelanjutan. Bukan hanya untuk orang yang telah memiliki usaha saja tapi juga untuk mustahik yang memiliki kemauan serta rencana untuk memulai usahanya namun terhalang karena faktor kekurangan modal.

- **Bantuan secara tidak langsung (Bantuan Produk)**

Selain memberikan bantuan secara tunai BAZNAS DKI juga mempunyai program bantuan secara tidak langsung dan B Point merupakan salah satu program yang memberikan bantuan secara tidak langsung, narasumber dari pihak BAZNAS menjelaskan awal terbentuk nya B Point

“....Untuk B Point sendiri namanya tadinya Z Mart merupakan program dari BAZNAS Pusat pada tahun 2019-2020 menjual produk sembako tahun 2021 sembako dan frozen food ditahun 2022 hanya menjual frozen food” (wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.09 WIB)

Dalam memberikan bantuan zakat produktif dalam program B Point kepada mustahik BAZNAS DKI Jakarta menggunakan pendekatan “Jaga gawang” artinya BAZNAS DKI Jakarta mendapatkan pengajuan dari kelurahan untuk calon-calon penerima, narasumber menjelaskan cara BAZNAS DKI Jakarta dalam memastikan zakat produktif tepat sasaran:

“... Yang pertama pengusulan dari kelurahan yang mengusulkan selanjutnya kita indeks kita beri nomor lalu kita input datanya ke sistem lalu kita akan utus orang untuk mengasesmen, asesmen kita harus datang ke rumahnya langsung untuk memastikan benar atau tidak” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.33 WIB)

Adapun setelah dinyatakan berhak mendapatkan bantuan mustahik diminta untuk melengkapi beberapa persyaratan administrasi

“...Yang pertama berdomisili DKI dibuktikan dengan KTP atau Kartu Keluarga kemudian merupakan salah satu ashnaf yang paling utama fakir miskin untuk membuktikan dia fakir miskin, perlu menyertakan

SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dan kemudian dia mengajukan surat permohonan” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 14.10 WIB)

Ibu L selaku penerima B Point menguatkan hasil wawancara BAZNAS bahwa prosedur pendaftaran penerima Zakat Produktif benar adanya seperti yang dikatakan Bapak Zamzami

“...Kita melampirkan foto copy KTP, foto warung usaha, kemudian disurvei sama mereka baru dapat modal usaha” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:40)

Ibu M juga mendapatkan bantuan dengan menggunakan prosedur yang sama

“...Saya ngasih foto copy KTP , Bukti foto punya usaha, dan surat SKTM, Setelah diajuin ada pihak BAZNAS yang kesini untuk liat” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 10:10)

Lebih lanjut pihak BAZNAS menjelaskan cara BAZNAS DKI Jakarta dalam mengelola B Point:

“...Dengan cara kita berikan modal, pelatihan dan pendampingan” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.15 WIB)

Lebih dalam pihak BAZNAS menjelaskan cara BAZNAS DKI dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada penerima manfaat zakat produktif (mustahik):

“...Kami memberikan pendampingan selama 1 tahun 8 bulan, kami mendampingi dalam hal belanja memilih produk yang baik, penyimpanan produk dan yang lainnya selain memberikan pendampingan tersebut kami juga memberikan pelatihan selama 1 bulan sesuai dengan bidang usahanya masing-masing dan meliputi cara berwirausaha yang baik, setelah masa pendampingan tersebut kami lepaskan untuk melaksanakan usahanya sendiri” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.29 WIB)

Namun berdasarkan pengakuan dari ibu L belum pernah merasakan pendampingan dari pihak BAZNAS

“Selama ini sih belum ada pendampingan cuman diberikan modal dan pelatihan aja, 2 kali saya mengikuti pelatihan” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:30) Sama dengan ibu L, Ibu M juga mengaku belum mendapatkan pendampingan dari pihak BAZNAS DKI

“...katanya sih mau ada tapi sampai sekarang belum dateng-dateng, udah 1 bulan pelatihan belum ada yang datang” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:31)

Bantuan yang diberikan BAZNAS DKI Jakarta kepada Bu L bukan berbentuk modal tunai melainkan berupa produk

“...Karena saya masuknya program B Point jadi saya diberikan modal freezer beserta produk nya 32 item, macam-macam produk , satu produk bisa dua atau tiga bahkan ada yang lima, jadi kalo diuangkan kira-kira lebih dari 3 juta mungkin” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:59)

Sama dengan Ibu L, Ibu M juga merupakan salah satu penerima zakat produktif dalam program B Point

“...Saya dapat bantuan barang yaitu freezer dan frozen food” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 10:11)

Adapun dalam mengelola B Point BAZNAS DKI Jakarta memiliki beberapa hambatan/kendala yang dihadapi, dan pihak BAZNAS menjelaskan beberapa hambatan yang dihadapi adalah:

“...Kita mencari mustahik itu gak bisa yang miskin-miskin banget yang gak pernah usaha, karena kalau kita intervensi dengan modal mereka tidak jalan, makannya kalo masyarakat yang miskin banget pendekatannya tidak dengan zakat produktif namun dengan zakat konsumtif, dan kesulitan kita lagi pihak kelurahan mengajukan permohonan bantuan untuk keluarga atau kerabat naya jadi kita harus benar-benar assessment permohonan dengan teliti” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.33 WIB)

Selain BAZNAS DKI , penerima /mustahik juga mengalami beberapa kendala atau hambatan dalam menjalankan usahanya, Ibu L mengeluhkan produk frozen food yang masih asing di masyarakat

“Saat datang ada satu produk yang rasanya udah asam yaitu produk ayam monas mungkin karena diperjalananya lama, selain itu merek produk juga asing di masyarakat” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 11:20)

Tak beda dengan ibu L, Ibu M juga mengeluh akan merek produk frozen food yang jarang diketahui oleh masyarakat

“...Rasa Frozen food nya katanya kurang enak kalah sama merek-merek lain, juga merek nya gak terkenal” (Wawancara pada tanggal 17 Juni 2024, pukul 10:12)

Program B Point ini sukses membantu para mustahik dalam berwirausaha, dan program B Point ini mengalami peningkatan dilihat dari angka mustahik yang lebih banyak terbantu setiap tahunnya

“...Ya Insyaallah mengalami peningkatan, sebelumnya penerimanya hanya 290 itu tahun 2021, pada 2022 ini kita tingkatkan mau 350 lebih, ini akan terus kita tingkatkan” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.30 WIB)

BAZNAS DKI Jakarta dalam memberikan bantuan secara tidak langsung melalui program B Point, Dalam hal ini BAZNAS DKI Jakarta memberikan bantuan berupa freezer dan produk-produk frozen food. Bukan hanya memberikan modal, BAZNAS DKI Jakarta memberikan pelatihan kepada para penerima bantuan, pelatihan yang diberikan berupa KTP berdomisili DKI Jakarta, melampirkan surat SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu), dan mengajukan surat permohonan kepada BAZNAS.

Setelah memenuhi syarat tersebut nantinya pihak BAZNAS DKI akan minta foto bukti usaha kemudian akan di survey secara langsung untuk memastikan kebenaran dari usaha tersebut, setelah lulus asesmen baru mustahik akan mendapatkan bantuan berupa freezer dan produk frozen food.

Pihak BAZNAS DKI Jakarta memberikan modal produk frozen food hanya saat di awal, kemudian jika produk frozen food yang sudah dibeli telah laku mustahik bisa repeat order kepada pihak BAZNAS nantinya produk frozen food akan dikirimkan ke warung mustahik. Pelatihan yang dilaksanakan BAZNAS kepada para mustahik dinilai sangat membantumustahik dalam mengelola usahanya dan membuat mustahik lebih mengenal produk apa saja yang akan mereka jual. BAZNAS DKI dapat mengembangkan atau terus melaksanakan pelatihan secara berkala guna membantu mustahik dan menambah wawasan kepada mustahikdalam mengembangkan usahanya.

Dalam menjalankan usaha frozen food mustahik kerap mengalami kendala / hambatan, mulai dari merek frozen food yang masih asing ditengah masyarakat, harga yang terlalu mahal untuk dijual, pengiriman yang lama saat repeat order, hingga rasa asam pada produk ayam beku saat baru sampai. Namun hingga saat ini pendampingan yang dijanjikan BAZNAS DKI kepada para mustahik belum terealisasi, pihak BAZNAS DKI belum pernah melakukan kontroling secara langsung kepada para mustahik. Mustahik mengaku sangat membutuhkan kontroling secara rutin guna bertanya solusi tentang masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

- **Pemberdayaan Kaum Difabel**

Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya

upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Sharp dkk (dalam Kuncoro, 1997:131).

BAZNAS DKI Jakarta menjawab teori tersebut bahwa walaupun kualitas sumber dayamanusia rendah dan memiliki kekurangan namun mereka tetap dapat produktif. Selain memberikan bantuan modal kepada para mustahik untuk berwirausaha, zakat produktif juga memberdayakan kaum difabel atau disabilitas untuk berwirausaha dengan program Café Difabis, tentunya hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS DKI tidak diskriminasi dalam memberikan bantuan justru BAZNAS DKI memperlihatkan bahwa mereka ramah terhadap mustahik yang memiliki kekurangan fisik, narasumber menjelaskan bantuan yang diberikan untuk kaum difabel

“...Kita kasih modal,kita kasih pelatihan barista, kita kenalkan pada macam-macam kopi dan kita kasih tempat untuk mendirikan café nya serta kita berikan pendampingan” (wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.24 WIB)

Lebih lanjut narasumber menjelaskan cara BAZNAS DKI Jakarta dalam memilih difabel untuk program Café Difabis:

“... Cara kami ada macam-macam ada yang dari masyarakat ada juga pendekatan dari komunitas difabel” (wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.20 WIB)

Bukan hanya B Point saja yang mengalami peningkatan narasumber menjelaskan program café Difabis juga mengalami peningkatan yang begitu pesat sehingga saat ini hampir di seluruh wilayah DKI Jakarta sudah memiliki

cabang Café Difabis

“...Café Difabis awalnya itu hanya di terowongan Kendal, kemudian kita bikin di timur, di utara, dan selatan. Nah nanti itu juga di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat, kita juga sedang mengajukan kerjasama dengan terminal CSW, disitu juga kita minta space untuk Café Difabis” (Wawancara pada tanggal 15 Juni 2024, pukul 14.31 WIB)

BAZNAS DKI Jakarta bukan saja membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya, namun juga membantu memberdayakan kaum difabel dalam program Café Difabis, program tersebut bukan saja memberikan pekerjaan kepada kaum Difabel namun juga memberikan pelatihan kepada kaum difabel untuk menunjang skill yang dibutuhkan. Pelatihan yang diberikan BAZNAS kepada pekerja Difabel antara lain pengenalan macam-macam biji kopi, pembuatan biji kopi menjadi kopi, dan pelatihan meracik kopi agar bisa menjadi barista dilapangan.

Selain mengadakan pelatihan BAZNAS DKI juga ikut dalam mengelola café difabis tersebut dengan tujuan agar manajemen café tersebut berjalan dengan lancar, dan mengalami perkembangan. Terbukti dengan cara tersebut kini Café Difabis sudah memiliki beberapa cabang yang tersebar di beberapa kota yang ada di DKI Jakarta.

Hal tersebut sukses membuat kaum Difabel yang berada di panti maupun yang tinggal bersama keluarga menjadi memiliki pekerjaan di tengah keterbatasannya. Tentunya ini menjadi salah satu keberhasilan bagi BAZNAS DKI Jakarta dalam mengelola zakat produktif, karena café Difabis tersebut banyak keluarga yang berada di taraf ekonomi menengah kebawah yang memiliki anak difabel menjadi lebih meningkat.

Ini menunjukkan bahwa zakat produktif yang dikelola oleh BAZNAS DKI sudah banyak membantu para mustahik untuk berwirausaha meskipun ada beberapa kekurangan yang mesti dijadikan bahan evaluasi oleh pihak BAZNAS sebagai upaya pengembangan mutu dalam memberikan bantuan zakat produktif.

III. Keberhasilan Zakat Produktif di BAZNAS DKI Jakarta

Mengutip dari Jurnal Andi Asmarani Husein dan Tika Widiastuti yang berjudul “Dampak Pemberdayaan Zakat Produktif Dalam Tingkat Keberhasilan Mustahik (Studi Kasus Izi Laz Surabaya)”. Mereka merumuskan bahwa kriteria keberhasilan Zakat Produktif sebagai berikut:

- **Peningkatan Modal**

Dalam hal ini mustahik di Baznas DKI Jakarta mengaku merasakan ada peningkatan modal yang didapat dari Zakat Produktif di Baznas DKI Jakarta, peningkatan modal yang didapatkan oleh setiap mustahik berbeda-beda ada yang mendapatkan modal secara langsung, modal barang dagangan dan modal secara tidak langsung (difasilitasi usaha seperti B Point & Caffé Difabis).

- **Peningkatan Produksi**

Dalam hal ini, tidak semua mustahik merasakan peningkatan produksi setelah menerima Zakat Produktif, karena kami mewawancarai mustahik yang baru mendapatkan Zakat Produktif sehingga mustahik belum merasakan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan yang diterima masih relatif kecil keuntungannya. Dilihat dari perkembangan usahanya, para mustahik belum berkembang dan masih sama dengan usaha sebelum mendapatkan Zakat Produktif.

- **Peningkatan Konsumen**

Dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada para mustahik, para mustahik mengaku tingkat peningkatan konsumen masih dalam ruang lingkup yang kecil dan belum mendapatkan jangkauan yang luas. Sehingga para mustahik belum merasakan peningkatan konsumen setelah menerima Zakat Produktif. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga belum ada upaya pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Bahwa zakat produktif yang dikelola oleh BAZNAS DKI Jakarta telah berhasil membantu mustahik dalam berwirausaha, namun karena programnya baru kembali aktif sehingga belum terlihat hasil dari usaha tersebut. Bantuan zakat produktif tersebut belum dapat dikatakan menjadi upaya pengentasan kemiskinan baru dapat dikatakan membantu mustahik.

Sistem pengelolaan zakat produktif yang dikelola oleh BAZNAS DKI juga belum matang, sehingga masih banyak kekurangan yang dirasakan oleh para mustahiknya. Pelatihan yang diberikan BAZNAS DKI membantu para mustahik dalam memasarkan produknya, namun pendampingan yang dijanjikan belum dapat dirasakan oleh para mustahik.

Strategi BAZNAS DKI dalam mengelola zakat produktif dengan cara membuat tiga program yaitu: bantuan secara langsung (tunai), bantuan secara tidak langsung melalui B Point, pemberdayaan kaum Difabel melalui café Difabis. Dalam menjalankan programnya BAZNAS DKI mengalami peningkatan dapat dilihat dari kenaikan angka mustahik yang terbantu dalam program B Point dan Café Difabis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Banten, Banten.

Badan Pusat Statistik. 2022. STATISTIK INDONESIA 2022. Indonesia.

Baehaqi, Ja'far. 2005. Potensi Zakat sebagai Pilar Perekonomian Umat Pasca Berlakunya UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat (Studi Pengelolaan Zakat di Kabupaten Kendal) Semarang: Program Magister Ilmu Hukum UNDIP

Imamudin Yuliadi. 2001 Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: LPPI.

Karunia Ade Miranti. 2022. Riset IDEAS: Angka Kemiskinan RI

Muhammad. Abu Bakar . (Penerjemah) Terjemahan Subulus Salam II . hlm 588

- Permono Sjechul Hadi. 2005. Formula Zakat menuju Kesejahteraan. Sosial Surabaya: Aulia.
- Rosana Francisca Christy. 2022. BAZNAS: Potensi Zakat di Indonesia Capai Rp 327 Triliun.
- Soekanto Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers: Jakarta
- Sugiyono. 2007. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Wulansari. 2013. Analisis Peranan Dana Zakat Produktif Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Mustahik (Penerima Zakat) (Studi Kasus Rumah Zakat Kota Semarang)